

ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Elisa Priyana^{1*}, Hidayatullah², Dewi Rosaria³

¹Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

elisapriyana.2012120012@mail.darmajaya.ac.id

hidayat.kampai@gmail.com, dewirosaria.msi@gmail.com

Received: 24-06-2024

Revised: 15-07-2024

Approved: 20-07-2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, inflasi dan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari U.S Energy Information Administration, Bank Indonesia dan Yahoo Finance dari bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2022. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan jumlah sample sebanyak 48 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen IHSG, variabel Inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 0,118, dan variabel SBI berpengaruh positif terhadap IHSG.

Kata Kunci: Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan berbagai variabel perekonomian suatu negara mempengaruhi pasar modal. Indikator makroekonomi yang buruk berdampak negatif terhadap perkembangan pasar modal (Sari, 2015). Namun indikator perekonomian yang baik juga berdampak positif terhadap kondisi pasar modal. Sebagaimana diketahui indeks saham, Indeks Harga Saham Umum (IHSG) adalah titik masuknya, dan Indeks Saham sudah terkenal dan harus menjadi pertimbangan investasi pertama. Dikatakan memahami keadaan secara keseluruhan, karena indeks saham merupakan rangkuman dari dampak simultan kompleks terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi, terutama fenomena ekonomi. Perkembangan terkini menunjukkan bahwa indeks saham tidak hanya memperhitungkan fenomena ekonomi saja, namun juga fenomena sosial dan politik.

Indeks harga saham gabungan merupakan nilai numerik yang digunakan sebagai indeks untuk mengukur kinerja saham-saham tercatat. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan seluruh jenis saham yang tercatat di BEI (Noviyanto, 2021). Mengingat kondisi pasar yang berbeda-beda tersebut, investor pasti membutuhkan metode investasi yang berbeda. Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di BEI, di antaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan nilai kurs valuta asing, dan lainnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi pada tahun 2018 hingga tahun 2022, khususnya pada tahun 2020 (Fitriani et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang diumumkan oleh Organisasi Kesehatan

Dunia (WHO) dan situasi perekonomian Indonesia akibat pandemi COVID-19. dan kondisi perekonomian Indonesia kala pandemi Covid-19 tersebut tidak stabil dan mengalami resesi pada triwulan III tahun 2020 (Sugiyanto & Sarialam, 2022). Awal tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diawali pada level 6300 dan mengalami penurunan yang sangat drastis pada 9 Maret sebesar 6,58% atau pada level 5.136 setelah *World Health Organization* (WHO) menetapkan pandemi Corona virus Disease atau Covid-19 dan diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Kemudian, nilai IHSG mengalami penurunan yang signifikan dan memasuki level terendah pada 24 Maret di level 3.937,63 (Sugiyanto dan Sarialam, 2023).

Pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menciptakan sebuah fenomena yang memperlihatkan sensitivitas pasar saham Indonesia terhadap perubahan harga komoditas global. Harga minyak dunia memiliki dampak signifikan terutama pada sektor energi di IHSG. Kenaikan harga minyak dapat meningkatkan pendapatan perusahaan energi dan menyebabkan pertumbuhan sektor tersebut, yang pada gilirannya berkontribusi pada kinerja positif IHSG (Septiawan et al., 2016). Sebaliknya, penurunan harga minyak bisa merugikan perusahaan di sektor energi dan memicu tekanan pada IHSG. Dengan IHSG mencerminkan kinerja pasar saham secara keseluruhan, perubahan harga minyak dunia dapat menciptakan sentimen investor yang signifikan.

Selain itu, harga minyak dunia juga memainkan peran penting dalam membentuk sentimen pasar global, mempengaruhi investor dan perilaku pasar keuangan secara luas. Sebagai negara yang memiliki ketergantungan tinggi pada impor minyak, Indonesia merasakan dampak kenaikan harga minyak melalui beban biaya yang lebih tinggi, yang dapat menciptakan tantangan ekonomi dan mempengaruhi performa IHSG. Pada tahun 2020 tepatnya di bulan Maret telah terjadinya perang harga minyak antara dua negara produsen minyak mentah terbesar di dunia yaitu Rusia dan Arab Saudi. Perang tersebut mengakibatkan turunnya harga minyak hingga 50% sepanjang tahun, penurunan tersebut berdampak terhadap nilai ekspor minyak mentah di Indonesia terutama bagi perusahaan yang melakukan ekspor minyak, sehingga perang harga yang terjadi menimbulkan ketidakpastian di pasar modal (www.cnbcindonesia.com). Namun di tahun 2022 harga minyak mentah kembali mengalami kenaikan akibat dari adanya perang antara Ukraina dan Rusia. Peperangan ini berdampak pada meningkatnya harga Indonesia Crude Price (ICP) hingga mencapai di atas \$100/barel (Sihombing, 2022).

Selain harga minyak dunia, nilai tukar Rupiah adalah faktor penting dalam perekonomian Indonesia yang terbuka terhadap perdagangan internasional. Nilai tukar rupiah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi daya saing produk dalam negeri, kinerja ekspor dan impor, serta arus modal masuk dan keluar (Ramadhani et al., 2022). Fluktuasi nilai tukar rupiah dapat menyebabkan volatilitas pasar dan berdampak pada harga saham di IHSG. Dalam perekonomian global akhir tahun 2019, telah terjadi kenaikan nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah dan pandemi Covid-19 secara global, hal ini mungkin saja akan mempengaruhi pergerakan IHSG (Ali, 2022). Dalam beberapa waktu, perkembangan variabel makroekonomi di Indonesia dapat di lihat sebagai berikut: untuk nilai tukar, selama kurun waktu April 2019 hingga Maret 2020 mengalami fluktuasi yang cukup besar. Dimana April 2019 nilai tukar Indonesia terhadap US \$

berkisar di angka 14000 per US\$ sempat mengalami penguatan di Januari 2020 dan kembali melemah cukup tinggi di awal Maret 2020 sebagai dampak dari pandemi covid-19 (Harun, 2016).

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi (Sari, 2015). Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Inflasi adalah indikator kunci yang mencerminkan stabilitas ekonomi. Inflasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi IHSG. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli konsumen, meningkatkan biaya produksi perusahaan, dan menurunkan nilai aset keuangan (Arisandi, 2014). Hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan di IHSG dan mengurangi minat investor untuk berinvestasi.

Inflasi menjadi salah satu faktor penyebab naik turunnya IHSG. Inflasi adalah kenaikan harga barang atau kebutuhan pokok secara umum dan terjadi secara terus-menerus, inflasi juga dapat diartikan sebagai proses turunnya nilai mata uang secara berkelanjutan (Oktarina, 2016). Berdasarkan data yang diunggah BPS, tingkat inflasi Indonesia pada bulan Juli 2022 merupakan tingkat inflasi yang tertinggi setelah 7 tahun terakhir atau sejak Oktober 2015 yaitu sebesar 4,94%. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat inflasi di Indonesia yaitu karena adanya kenaikan harga pangan global akibat dari inflasi Amerika Serikat yang mencapai 9,1 % (Rahayu & Diatmika, 2023).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah instrumen keuangan yang diterbitkan oleh bank sentral Indonesia, Bank Indonesia. Tujuan dari SBI adalah untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah Indonesia (Harahap, 2023). Tingkat suku bunga SBI juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham (Salim, 2018). Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk menandatangani modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (Amin, 2012).

Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga tahun 2022. Pada bulan Januari 2022, terjadi inflasi sebesar 0,56% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,26. Sementara pada Desember 2022, inflasi mencapai 5,51% dengan IHK sebesar 113,59, yang merupakan rekor tertinggi dalam 8 tahun terakhir. Faktor-faktor seperti kelompok pengeluaran transportasi, perawatan pribadi, makanan, minuman, dan tembakau, serta kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia mempengaruhi inflasi di Indonesia. Secara bulanan, terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 112,85 pada November 2022 menjadi 113,59 pada Desember 2022. Sementara itu, secara tahunan, IHK naik dari 107,66 pada Desember 2021 menjadi 113,59 pada

Desember 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Naik turunnya (fluktuasi) harga saham tersebut memberikan return dan juga risiko bagi investor. Risiko dari melemahnya IHSG tidak hanya berdampak terhadap investor individu saja tetapi juga bagi investor institusi seperti bank, perusahaan non-emiten, manajer investasi hingga BUMN yang memasukkan saham dalam aset investasi mereka, sehingga menurunnya IHSG akan mengakibatkan menurunnya nilai aset investasi yang mereka miliki (Rahayu & Diatmika, 2023). Fluktuasi IHSG juga berdampak terhadap likuiditas saham perusahaan yang terdaftar, dimana ketika harga saham turun maka yang umumnya dilakukan investor adalah menghentikan pembeliannya untuk meminimalisir kerugian namun hal tersebut akan menurunkan jumlah volume perdagangan saham dan berakibat pada menurunnya tingkat likuiditas saham tersebut (Hadya, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode Analisa Data pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik. Jenis Penelitian ini memungkinkan penelitian untuk mengetahui pengaruh hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas yang terdiri dari harga minyak dunia, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai tahun 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Yahoo Finance, dan U.S Energy Information Administration.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi data atau membuat ringkasan data dalam analisis data. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga SBI dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Statistik deskriptif dari variabel tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Minyak Dunia (X1)	48	19.23	114.38	64.5935	22.10879
Kurs (X2)	48	13662.00	16367.01	14504.3766	523.33650
Inflasi (X3)	48	1.32	5.95	2.7077	1.27822
Suku Bunga SBI (X4)	48	3.50	6.00	4.3490	.91782
IHSG (Y)	48	4538.93	7228.91	6175.5106	713.99566
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Olah Data SPSS 26

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia memiliki nilai minimum sebesar 19,23, nilai maksimum sebesar 114,38, dan nilai rata-rata sebesar 64,5932

dengan standar deviasi 22.10879. Variabel Kurs memiliki nilai minimum sebesar 13.662,00, nilai maksimum sebesar 16.367,01, dan nilai rata-rata sebesar dengan standar deviasi 14.504,3766 523.33650. Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,32, nilai maksimum sebesar 5,95, dan nilai rata-rata sebesar 2,7077 dengan standar deviasi 1.27822. Suku Bunga SBI memiliki nilai minimum sebesar 3,50, nilai maksimum sebesar 6,00, dan nilai rata-rata sebesar 4,3490 dengan standar deviasi 0, 91782. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan memiliki nilai minimum sebesar 4.538,93, nilai maksimum sebesar 7.228,91, dan nilai rata-rata sebesar 6.175,5106 dengan standar deviasi 713.99566.

2 Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak, penulis menggunakan uji normalitas data, yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.04072528
Most Extreme Differences	Absolute		.113
	Positive		.052
	Negative		-.113
Test Statistic			.113
Asymp. Sig. (2-tailed)			.164 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.535 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.522
		Upper Bound	.548
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.			

Sumber: Olah Data SPSS 26

Tabel 2 tersebut menunjukan bahwa variable K-Z sebesar 0,113 dengan Tingkat signifikan sebesar 0,548. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau Tingkat signifikan sebesar 0,548 > 0,05. Hasil uji normalitas di atas menunjukan Nilai sign 0,164 > 0,05 artinya data berdistribusi normal.

2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas. Metode regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

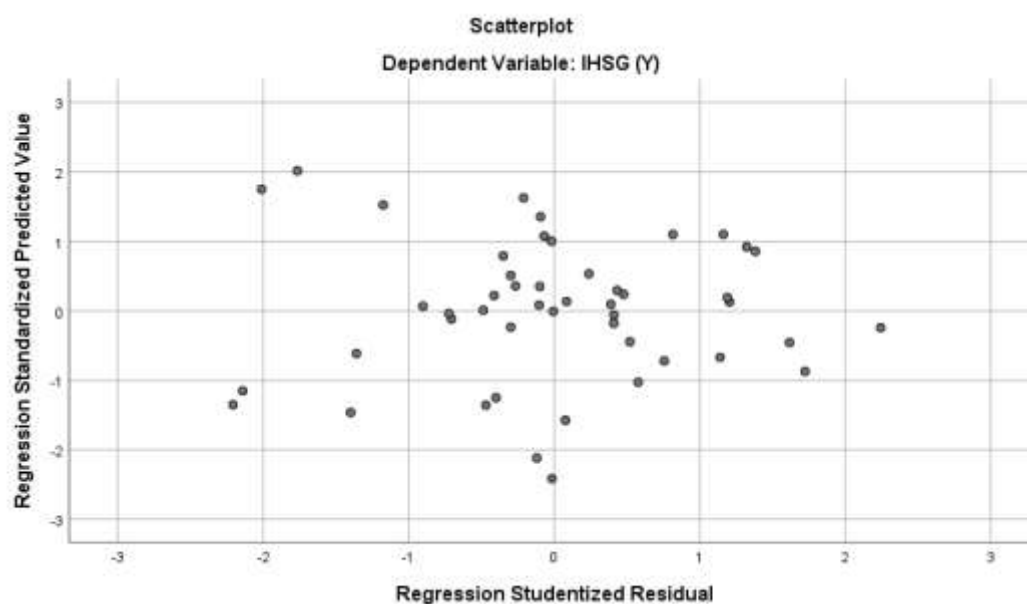
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	HARGA Minyak Dunia (X1)	.390	2.564
	Kurs (X2)	.478	2.093
	Inflasi (X3)	.251	3.987
	Suku Bunga SBI (X4)	.369	2.708
a. Dependent Variable: IHSG (Y)			

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa variable Harga Minyak Dunia memiliki nilai tolerance sebesar 0,390 dan nilai VIF sebesar 2,564. Variabel Kurs memiliki nilai tolerance sebesar 0,478 dan nilai VIF sebesar 2,093. Variabel Inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,251 dan nilai VIF sebesar 3,987. Variabel Suku Bunga SBI memiliki nilai tolerance sebesar 0.369 dan nilai VIF sebesar 2,708. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai masing-masing VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variable independen tidak saling berkorelasi.

2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2001). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk suatu pola tertentu atau titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka nol sehingga bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang

dipakai tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda diperlukan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	2.474		6.062	.000
	Harga Minyak Dunia (X1)	.005	.000	.895	10.930	.000
	Kurs (X2)	-.707	.256	-.204	-2.764	.008
	Inflasi (X3)	.015	.010	.163	1.597	.118
	Suku Bunga SBI (X4)	.031	.011	.235	2.796	.008
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui persamaan regresi dari penelitian ini adalah seperti yang diskemakan dalam Persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 14,997 + 0,005 X1 + (-0,707 X2) + 0,015 X3 + 0,031 X4 + e$$

Dari persamaan yang didapatkan, kita dapat menjelaskan arti dan implikasi dari setiap

koefisien regresi untuk setiap variabel sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 14,997 mengindikasikan bahwa jika harga minyak dunia, kurs, inflasi, suku bunga SBI tetap atau tidak berubah, maka nilai konstanta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan memiliki nilai sebesar 14,997
- Koefisiensi harga minyak dunia dengan nilai 0,005 menunjukan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai harga minyak dunia, variabel Indeks Harga Saham Gabunngan (Y) akan meningkat sebesar 0,005 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
- Koefisiensi Kurs dengan nilai -0,707 menunjukan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Kurs, variabel Indeks Harga Saham Gabunngan (Y) akan menurun sebesar 0,707 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.
- Koefisiensi Inflasi dengan nilai 0,015 menunjukan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Inflasi, variabel Indeks Harga Saham

Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,015 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.

- e. Koefisiensi Suku Bunga SBI dengan nilai 0,031 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam nilai Suku Bunga SBI, variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) akan meningkat sebesar 0,031 unit, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi tetap.

3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.888	.877	.04258
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X4), Kurs (X2), Harga Minyak Dunia (X1), Inflasi (X3)				
b. Dependent Variable: IHSG (Y)				

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,888 berarti 88,8% variasi variabel Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga SBI sedangkan 11,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk melihat apakah model dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan membandingkan Fhitung dan Ftabel di mana kriterianya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig. F > \alpha$ (0,05) maka model dinyatakan tidak layak, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. F < \alpha$ (0,05) maka model dinyatakan layak. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.616	4	.154	84.907	.000 ^b
	Residual	.078	43	.002		
	Total	.694	47			
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						
b. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI (X4), Kurs (X2), Harga Minyak Dunia (X1), Inflasi (X3)						

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan table 6, diperoleh Fhitung sebesar 84,907 untuk Ftabel yang diperoleh melalui table F dengan perhitungan $df1 : 5-1 = 4$; $df2: 48-5 = 43$, maka diperoleh Ftabel adalah 2,59 yang artinya Fhitung > Ftabel atau $84,907 > 2,59$ dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

3.4 Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh setiap variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 6 Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	2.474		6.062	.000
	Harga Minyak Dunia (X1)	.005	.000	.895	10.930	.000
	Kurs (X2)	-.707	.256	-.204	-2.764	.008
	Inflasi (X3)	.015	.010	.163	1.597	.118
	Suku Bunga SBI (X4)	.031	.011	.235	2.796	.008
a. Dependent Variable: IHSG (Y)						

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan table 4.7, hasil uji t dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil koefisien variabel Harga Minyak Dunia menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Hasil koefisien variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (kurs) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Hasil koefisien variabel Inflasi menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,118 > 0,05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Hasil koefisien variabel Suku Bunga SBI menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,008 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

PEMBAHASAN

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Harga Minyak Dunia $0,000 < 0,05$, maka bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Setiap tahun, pergerakan harga minyak selalu menjadi sorotan para pelaku ekonomi dunia. Hal tersebut tidak lepas dari kekuatan komoditas ini yang tidak hanya dapat mempengaruhi komoditas energi dan mineral lainnya, tapi juga sebagai cerminan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebutuhan akan minyak mentah yang tinggi menunjukkan perkembangan industri di suatu negara sedang meningkat karena minyak mentah umumnya digunakan sebagai sumber energi utama bagi kebanyakan industri. Selama periode pengamatan, permintaan akan minyak mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kenaikan harga minyak. Hal inilah yang mendorong pengaruh positif harga minyak terhadap IHSG (Mahendra et al., 2022). Secara umum, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan dampak positif terhadap pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), terutama melalui peningkatan pendapatan perusahaan minyak dan gas, yang dapat memicu kenaikan harga saham dan berkontribusi positif terhadap IHSG.

Pengaruh variabel Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan sebagai suatu fenomena ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap pasar saham Indonesia. Harga Minyak Dunia dikenal sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Sektor industri tertentu, seperti sektor energi dan transportasi, dapat merasakan dampak langsung dari fluktuasi harga minyak dunia. Jika biaya produksi meningkat karena kenaikan harga minyak, perusahaan dalam sektor-sektor tersebut mungkin mengalami penurunan laba, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi performa saham mereka di pasar modal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ali (2022) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Nilai Tukar Rupiah $0,008 < 0,05$, maka bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nilai tukar Rupiah memiliki dampak yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar saham Indonesia. Salah satu faktor utamanya adalah keterkaitan dengan sektor ekspor-impor. Seiring melemahnya nilai tukar rupiah, produk ekspor Indonesia menjadi lebih terjangkau di pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dunia usaha dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, perusahaan yang utangnya dalam mata uang asing dapat menghadapi tekanan keuangan akibat meningkatnya biaya utang dalam mata uang rupiah yang melemah. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi sentimen investor dan kepercayaan pasar secara keseluruhan. Ketidakstabilan perekonomian akibat perubahan nilai tukar dapat menyebabkan volatilitas di pasar saham yang tercermin pada pergerakan IHSG.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2023) yang menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan antara Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Inflasi $0,118 > 0,05$, maka bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi merujuk pada peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa selama suatu periode tertentu. Saat terjadi inflasi, biaya produksi barang dan jasa cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan biaya produksi dan berpotensi menurunkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Penurunan keuntungan tersebut dapat berdampak pada penurunan dividen, yang selanjutnya dapat mengurangi permintaan saham sehingga menyebabkan turunnya harga saham yang berdampak pada indeks saham (Riska, 2024).

Di samping itu, inflasi yang tinggi juga dapat memicu kenaikan suku bunga oleh bank sentral untuk mengendalikan laju inflasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan, mengurangi profitabilitas, dan menurunkan harga saham. Investor juga mungkin akan beralih ke instrumen investasi lain yang dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada saham saat inflasi meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wulan, Nurpadilah, dan Pebrian (2023) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG dan hal ini sejalan dengan penelitian Paryudi (2021) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan uji analisis t, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien Suku Bunga SBI $0,008 < 0,05$, maka bahwa variabel Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dapat memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar saham Indonesia. Suku bunga SBI merupakan indikator penting yang mempengaruhi biaya modal dan keputusan investasi suatu perusahaan. Dengan naiknya suku bunga SBI, perusahaan akan menghadapi biaya modal yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan laba bersihnya. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan dan merusak nilai pasar sahamnya. Di sisi lain, penurunan suku bunga SBI dapat membantu meningkatkan akses dunia usaha terhadap modal dengan biaya lebih rendah, mendorong pertumbuhan dunia usaha dan mendukung pertumbuhan nilai ekuitas.

Selain itu, suku bunga yang rendah dapat membuat investasi di pasar saham lebih menarik dibandingkan instrumen keuangan lainnya sehingga meningkatkan permintaan saham dan meningkatkan IHSG. Kebijakan penurunan suku bunga SBI oleh bank sentral dapat dianggap sebagai langkah stimulus moneter untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Langkah-langkah stimulus semacam itu dapat menciptakan sentimen positif di pasar saham dengan menunjukkan bahwa otoritas moneter berupaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan IHSG. Hal ini

tidak sejalan dengan penelitian (Hanoebioen, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pada Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada periode tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan data time series dengan 48 sampel. Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Pada penelitian ini juga menggunakan alat analisis yaitu IBM SPSS 26. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji analisis t menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia, nilai tukar rupiah dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2022). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Mentah Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2017-2020. *Tirtayasa Ekonomika*, 17(2), 325. <https://doi.org/10.35448/jte.v17i2.16586>
- Amin, M. Z. (2012). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)*.
- Arisandi, M. (2014). Pengaruh ROA, DER, CR, Inflasi Dan Kurs Terhadap Return Saham (Studi Kasus Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(1), 34–46. <https://doi.org/10.22437/jdm.v2i1.2129>
- Fitriani, T., Asnawi, S. K., & Hendrian, H. (2022). Pengaruh Kurs Tukar, Dana Asing, dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2145–2155. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.842>
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hadya, R. (2013). *Pengaruh Harga Dan Risiko Saham Terhadap Likuiditas Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 1(2).
- Harahap, S. F. (2023). *Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8040895>
- Noviyanto. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar (USD/IDR), Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Dow Jones Industrial Average (Djia) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Maret 2020—Februari 2021*.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global JBB dan indikator makroekonomi terhadap 5, 2 pergerakan IHSG. *1 STIE Perbanas Surabaya*.
- Rahayu, P. S. P. S., & Diatmika, I. P. G. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2019-Agustus 2022). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(04), 501–512. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.61155>

- Ramadhani, H., Sofian, M. Y., & Anggraini, S. D. (2022). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing Dalam Menghadapi Resesi Tahun 2023. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 100–112. <https://doi.org/10.59024/jumek.v1i1.34>
- Salim, K. (2018). *Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$ Terhadap Return Saham Sektor Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*.
- Sari, A. N. P. (2015). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013*.
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 40(2).
- Sihombing, J. C. (2022). *Kenaikan Harga BBM: Jahat atau Sepakat..???* <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/15373/Kenaikan-Harga-BBM-Jahat-atau-Sepakat.html>
- Sugiyanto, E., & Sarialam, M. (n.d.). *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Kopsi dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020*.
- Sukirno. (2006). *Ekonomi pembangunan (proses, masalah, dan dasar kebijaksanaan)*. Fakultas Ekonomi UI.